



BVD

Berita vimala Dharma



DAFTAR ISI

MEI 2008 • VOL 1 • NO 114



	Sajian Utama				
4	Tema Pilihan dalam Buddhisme Oleh Redaksi	27	Artikel	Realita Hidup	
8	Profil Sangha Lama Cakra Dharmavajra Oleh Endrawan Tan	35		Artikel Bebas	
11	Introspeksi Bir Oleh Hendry Filcozwei Jan	7	BVD Kecil	BVD Kecil (story)	
13	Spiritful Drizzle Buddha, Aku Kecewa Pada Mu ? Oleh Willy Yanto Wijaya	32		BVD Kecil	
17	Liputan Perayaan Ulang Tahun VVD ke-50, Kemilau Emas Menebar Kasih Oleh JuliYanto				
22	Stori's Story Anak Kecil yang Kehilangan Uang Oleh Huiono	2	Lain-Lain	Daftar Isi	
25	Ulasan Sutta Kata-Kata yang Diucapkan dengan Baik Oleh Willy Yandi Wijaya	3		Dari Redaksi	
30	Vegetable Suop for Our Mind Mencoba untuk Tidak Memilih Oleh Xiao Li	20		Karikatur	
34	Renungan Perenungan Kematian Oleh Willy Yandi Wijaya	29		Resensi	
		36		Birthday	
		37		Laporan	
		38		Keuangan	
		39		Kuis	
				Ucapan	
				Terima Kasih	

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :

Persatuan Umat Vihara Vimala
Dharma

Redaksi :**Pemimpin Redaksi :**

Herman

Humas :

Sendy, Mike

Editor :

Cyccillia, Suanto

Layouter :

Herman, Hendy,
Sendy, Sucipto

Illustrator :

Oli, Herman

Keuangan :

Herman

Sirkulasi :

Suanto, Sendy

Blog-er :

Juliyanto

Cover Mei :

Oli

Kontributor BVD:

Hendry Filcozwei Jan, Huiono,
Willy Yanto Wijaya, Willy Yandi
Wijaya, Oli Pusphawardhani

Kontributor BVD Kecil :

Angel, Yen-Yen

Pencetak :

Ko Facong

Namo Buddhaya,

Tidak terasa kepengurusan yang lama telah berganti ke kepengurusan yang baru. Dengan bergantinya kepengurusan ini maka **Tim Redaksi BVD** kita juga ikut berganti. Kami yakin Tim baru ini dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi. BVD kali ini adalah edisi pertama dari Tim kami. Ada beberapa perubahan format penulisan BVD yang kami lakukan untuk kenyamanan pembaca. Kali ini kami menghadirkan beberapa pembahasan mengenai **Pilihan** yang kami pilih menjadi tema BVD edisi Mei.

Pilihan merupakan suatu bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Setiap hari kita dihadapkan dengan berbagai pilihan. Pada saat membaca tulisan ini, secara sadar maupun tidak sadar kita telah melakukan sebuah pilihan yaitu memilih untuk membaca. Manusia sering melakukan pilihan yang salah atau pun sering bingung untuk memilih. Bagaimana pilihan menurut pandangan Buddhisme?

Seperti biasanya, para kontributor BVD kita tetap aktif mengisi BVD kita ini. Rubrik seperti introspeksi, stori's story, spiritful drizzle, ulasan sutta, dan renungan masih tetap dipertahankan. Ada juga beberapa rubrik baru yang dikembangkan. Rubrik BVD Kecil langsung diisi oleh adik-adik dari Taman Putra. Dengan demikian, generasi muda kita bisa terus mempertahankan dan mengembangkan budaya menulis. Semoga rubrik-rubrik yang kami sajikan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Mettacittena

REDAKSI

Pilihan Dalam Buddhisme

Tinggalkanlah kejahatan, o para bhikkhu! Para bhikkhu, manusia dapat meninggalkan kejahatan. Seandainya saja manusia tidak mungkin meninggalkan kejahatan, aku tidak akan menyuruh kalian melakukannya. Tetapi, karena hal itu dapat dilakukan maka kukatakan, "Tinggalkanlah kejahatan!"

Seandainya saja meninggalkan kejahatan ini akan membawa kerugian dan penderitaan, aku tidak akan menyuruh kalian meninggalkan kejahatan. Tetapi, karena meninggalkan kejahatan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan, maka kukatakan, "Tinggalkan kejahatan!"

Kembangkan kebaikan, o para bhikkhu! Para bhikkhu, manusia dapat mengembangkan kebaikan. Seandainya saja manusia tidak mungkin mengembangkan kebaikan, maka aku tidak akan menyuruh kalian melakukannya. Tetapi, karena hal itu dapat dilakukan maka kukatakan, "Kembangkanlah kebaikan!"

Seandainya saja mengembangkan kebaikan ini akan membawa kerugian dan penderitaan, aku tidak akan menyuruh kalian mengembangkannya. Tetapi, karena mengembangkan kebaikan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan, maka kukatakan, "Kembangkanlah kebaikan!"

(Anguttara Nikaya II, ii, 9)

Kebaikan dan Kejahatan

Sutta ini menyatakan bahwa manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan dan kejahatan. Potensi itu menjadi nyata bergantung pada pilihan kita. Sang Buddha dengan tegas menyatakan untuk meninggalkan kejahatan demi memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Tidak hanya meninggalkan perilaku jahat, beliau pun menganjurkan pengembangan kebaikan! Jadi tidak cukup hanya dengan meninggalkan kejahatan untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Kita perlu melakukan tindakan lebih lanjut, yakni berbuat baik dan terus-menerus mengembangkannya. Landasan untuk meninggalkan kejahatan karena mengakibatkan penderitaan bagi orang lain secara langsung dan memberikan tekanan psikologis bagi diri sendiri. Tekanan psikologis itu bisa berupa perasaan bersalah, ketakutan, kesedihan atau rasa malu, sehingga hidup akan dijalani dengan ketidaktenangan dan jauh dari kebahagiaan. Sedangkan alasan kenapa seseorang harus

Oleh: Redaksi

mengembangkan kebaikan karena memberikan manfaat bagi orang lain dan efek psikologis yang positif bagi diri sendiri. Diri akan menjadi tenang dan bahagia karena tidak mempunyai musuh serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi pun akan menjadi lebih mudah karena bantuan dan dukungan dari orang lain.

Pilihan

Apapun pilihan tindakan yang dilakukan, diri sendiri yang akan menerima akibatnya. Sang Buddha telah menganjurkan dan mendorong kita untuk menghindari perbuatan jahat dan banyak berbuat baik, sisanya tergantung kepada diri sendiri untuk membuat pilihan mana yang mau dilakukan. Yang jelas pilihan tersebut akan menentukan akibat baik atau buruk yang akan diterima.

Dalam Dhammapada : 12, disebutkan bahwa:

“Saran ca sarato natva asaran ca asarato, te saram adhigacchant samma-sankappagocara”

Arti: Mereka yang mengetahui kebenaran sebagai kebenaran dan ketidakbenaran sebagai ketidakbenaran, maka mereka yang mempunyai pikiran benar seperti itu dapat menyelami kebenaran”

Ajaran Buddha sangat menghormati martabat manusia dan kebebasannya untuk menentukan pilihannya sendiri. Buddha tidak pernah menghendaki bahkan memaksakan para pengikut-Nya untuk mengikuti ajaran-Nya tanpa meneliti, mencoba, dan menguji berdasarkan analisa secara kongret. Buddha hanya menunjukkan jalan bagi pengikutnya dan pengikutnya sendirilah yang akan menentukan jalan yang akan dilalui. Mereka sendiri yang akan merasakan manfaatnya. Apa yang diajarkan oleh Buddha akan bermanfaat bagi mereka yang menjalankan ajaran tersebut. Buddha menganjurkan agar umat manusia melaksanakan ajaran bukan karena demi Buddha atau karena “Kemahatahuan” Buddha, melainkan karena kehendak bebas dalam menentukan pilihannya sendiri. Mereka telah menguji dan menyadari kebenaran ajaran-Nya terutama untuk kepentingan mereka sendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta dalam kaitannya menuju kebahagiaan sejati. Manusia sering tertipu dengan naluri kebahagiaan yang sifatnya semu, yaitu kebahagiaan sesaat yang justru akan menambah penderitaan yang cukup lama. Kepada kaum Kalama Buddha

bersabda “ Janganlah hanyut terbawa oleh ucapan orang atau tradisi atau desas-desus atau oleh otoritas kitab suci, oleh penalaran, logika, atau oleh bentuknya yang berkesan di hati, tetapi apabila ia mengetahui sendiri bahwa hal-hal seperti itu patut dicela oleh para bijak, dan bila dilakukan akan berakibat kerugian dan penderitaan, maka tolaklah hal-hal demikian. Sebaliknya apabila ia mengetahui sendiri bahwa hal-hal itu tidak tercela dan patut dipuji oleh para bijak dan bila dilakukan akan menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan, maka lakukanlah dan kembangkanlah hal-hal demikian” (*Kalama Sutta, Angutara Nikaya I : 190*)

Hidup adalah Pilihan

Terakhir utk kita renungkan, hidup ini adalah pilihan. Maka tentukan lah pilihan kita dan tinggalkan hal lainnya. Jika tidak, kita tidak akan pernah menjadi orang yg bahagia karena tidak puas dengan apa yg telah kita pilih sebelumnya. Kita bisa memilih untuk melakukan perbuatan jahat atau pun perbuatan baik. Kita bisa memilih untuk bermalas-malasan ataupun selalu giat dan bersemangat. sebenarnya kita sendiri lah yang memilih untuk hidup bahagia atau pun menderita. Pada dasarnya, semua yang telah kita terima atau yang akan kita terima itu adalah pilihan kita. Hanya saja kita sebagai manusia sering tidak sadar bahwa sebenarnya hidup ini adalah pilihan. Membaca artikel ini tentu saja juga merupakan pilihan anda!...

Banyak orang yang ingin hidup sukses dan bahagia. Tetapi mereka sendiri tidak memilih demikian. Mereka yang tidak memilih akhirnya tidak mendapatkan apa-apa dan hidup mereka tidak akan pernah berubah. Sedangkan mereka yang bisa menentukan pilihan akan terus berusaha mewujudkan pilihan tersebut. Akhirnya pilihan-pilihan itu terwujud satu per satu. Orang jahat memilih untuk berbuat kejahatan, akibatnya dia akan menerima karma atas perbuatannya. Sedangkan orang yang memilih berbuat baik akan memetik buah karma baik dari perbuatannya. Ternyata pilihan menjadi begitu penting bagi kita semua untuk bertindak. Pilihan yang tepat harus lah menjadi pegangan hidup kita sebagai umat Buddha yang bijak.



Oleh : Endrawan Tan

Mengenal Lebih dekat Anggota

Lama Cakra Dharmavajra

Nama : Lama Cakra Dharmavajra
Alamat : Jl. R.H. Didi Sukardi 182 – Suka bumi (0266-228282)
TTL : Cirebon, 11 November 1950
Pendidikan : S1 – Mesin ITB
S2 – Waseda Univ ersity, Tokyo
S3 – Tribhuwana Philosophy University, Nepal
Guru Pentabhisian: Tulku Urgyen Rinpoche (Kath mandu, Nepal - 1990)
Guru Belajar : Dzongsar Jamyang Khyentse Rinpoche



Lama Cakra Dharmavajra

Hari Selasa sore tanggal 22 April 2008 merupakan sore yang sangat berharga. Saya berkesempatan untuk tanya jawab langsung kepada Yang Mulia Lama Cakra seputar hidup dan pengalaman praktik Dharma Beliau. Dengan senyuman dan keceriaan, Beliau menjawab beberapa pertanyaan dengan singkat, sederhana, menarik dan penuh semangat. Memasuki usia ke-58, Beliau masih sangat bersemangat seperti anak muda dalam berbicara dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang saya tanyakan. Berikut beberapa pertanyaan yang saya tanyakan kepada Lama Cakra:

Apakah Lama itu? Sebuah sebutan, atau lebih dari suatu tanggung jawab?

Lama: Secara harfiah Lama berarti Guru. Secara spiritual Lama berarti sebagai:

1. Seorang sahabat : berarti selalu jujur, tidak boleh bohong
2. Orang tua : berarti selalu memberikan yang terbaik, tidak memberikan “racun”
3. Seorang guru : berarti selalu memberikan pelajaran benar, tidak memberikan pelajaran salah.

Seorang Lama tidak sekedar nama atau gelar, namun Lama merupakan seseorang yang bertekad untuk mendedikasikan dirinya untuk makhluk lain. Lama juga merupakan pelaksana sekaligus pembawa ajaran Buddha.

(Lama merupakan seorang guru spiritual yang mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dirinya sendiri dan kemampuan untuk menawarkan saran psikologis kepada orang lain. Sebutan ini hanya dikenal dalam Tradisi Vajrayana/Tantrayana/Buddhisme Tibet. Dalam Vajrayana Tibet, terdapat empat tradisi utama, yakni Gelugpa/Kadampa, Kagyupa, Sakya, dan Nyngmapa. Dan Lama Cakra mengikuti dan mempraktikkan ajaran Buddha secara tradisi Nyngmapa.)

Apa menjadi alasan Lama menjalankan kehidupan sebagai seorang Biksu?

Lama: Sudah bosan dengan penderitaan.

Ketika ditanya kabar Lama, Lama selalu menjawab “masih hidup”. Maksudnya?

Lama : Kalau aku sudah mati, aku tidak bisa jawab.

Adakah sesuatu hal yang ingin Lama sampaikan?

Lama : Gunakanlah waktu-waktu yang berharga selama masih hidup. Apabila suatu

hari kita telah meninggal, kita sudah tidak bisa lagi berbuat baik dan membantu orang lain. Selama kamu masih hidup, pergunakanlah waktu sebaik mungkin untuk berbuat hal yang baik.

Apa saja yang sebaiknya kita lakukan dalam selama memiliki waktu yang sangat berharga ini?

Lama : Waktu yang ada miliki semasa kuliah masih banyak, maka belajarlah dalam banyak hal. Apakah setelah bekerja, menikah atau masa tua masih memiliki kesempatan untuk belajar? Gunakanlah waktu sekarang ini dengan semaksimal mungkin. Jangan malas. Karena kita masih hidup. Janganlah malas, selagi diri kita dalam kondisi sehat dan tidak sakit. Janganlah malas dan meremehkan hal sekecil apapun. Meremehkan adalah penyebab dari kejatuhan/kegagalan. Hargailah apa saja yang anda miliki. Hargai waktu, uang, ucapan, persahabatan, nama, kesadaran, dan tubuh. Jagalah hal-hal tersebut dengan baik dan manfaatkan sebaik mungkin agar tidak rusak. Hal ini semua hanya mungkin jika kita masih hidup.

Sekitar dua tahun yang lalu, Lama pernah sakit keras dan dirawat di rumah sakit. Namun, dalam kondisi seperti itu, Lama masih tetap disiplin menjalankan praktik Dharma.

Apa yang membuat Lama mampu melakukannya?

Lama : Selama di hidung saya masih ada nafas, berarti saya masih hidup. Berarti saya harus berbuat hal yang baik.

Walaupun Lama dalam kondisi sakit?

Lama : Yang sakit adalah badan, bukan pikiran dan batin saya.

Sebagian besar dari kita, ketika sedang sakit atau menghadapi masalah, kita tidak bisa menghadapinya. Apa sebabnya Lama? Dan bagaimana cara menghadapinya?

Lama : Hal ini terjadi karena batin dan pikiran kamu belum terlatih. Agar batindan piki-ramu terlatih, kamu butuh latihan retreat yang intensif. Retreat dapat membantu kamu agar dapat melihat realita kehidupan dengan apa adanya. "Kalau gunung masih meng-hijau, jangan takut kehabisan kayu bakar". Artinya selama hidungmu masih bernafas, jangan patah semangat. Ayo..Belajar dan berlatih. Pasti kamu bisa.

Tiap orang memiliki persfektif tersendiri mengenai hidup, cara hidup dan tujuan hidup.

Apa hidup dan kehidupan itu, Lama?

Lama : Belajar menerima realita kehidupan dengan apa adanya. Hadapilah realita kehidupan tanpa khayalan, ketakutan, gelisah, kecewa, dan sombong. Terimalah realita kehidupan sebagai bagian dari pelajaran, bagian dari Dharma. Walaupun realita itu menyakitkan. This is your exercise. This is your lessons.

Ketika ada masalah, jangan melihatnya sebagai karma buruk. Lihatlah ini sebagai sebuah latihan, pelajaran dari realita. Suatu masalah akan menjadi sangat bermakna jika kamu mampu melihat masalah sebagai suatu realita.

Seperti caramu melihat daun. Daun bisa dipandang sebagai makanan, benda, hiasan

ataupun sampah, tergantung dari perspektif pandangmu. Begitu juga ketika suatu masalah muncul, kamu harus memiliki sudut pandang yang benar dalam melihat masalah tersebut. Apakah sebagai karma buruk, pelajaran ataupun realita sangat bergantung pada perspektif atau pengalamanmu. Perspektif yang tepat adalah melihat masalah sebagai realita atau kesunyataan.

Tetapi ini kan sulit, Lama?

Lama: Memang tidak mudah, namun hal ini bisa dicapai. Kamu harus mulai melangkah. Ketika marah, coba kenali kemarahan kamu. Siapa yang marah?

Apakah batinmu, pikiranmu, sifat-sifatmu, atau kebiasaanmu?

Ketika lapar, coba kenali rasa laparmu. Siapa yang lapar? Apakah perutmu, pikiranmu, kebiasaanmu, kebudayaanmu atau siapa? Begitu juga ketika anda mengantuk, kecewa, senang, berbicara atau aktivitas lain, coba kenali sifat asli batin dan pikiranmu. Mulailah latihan yang sederhana, jangan sulit-sulit. Kamu pernah lapar, pernah marah, pernah kecewa. Cobalah melihat realita dari semua itu, maka kamu akan memperolehnya.

Tentunya butuh waktu dan latihan.

Saat sekarang, sebagian masyarakat sedang menghadapi kesulitan dalam hidup, dari ekonomi hingga permasalahan sosial/mental.

Apa yang salah, Lama?

Lama: Kita harus realitis dalam menghadapi masalah. Apabila barang kebutuhan sedang naik dan uang kita terbatas, sudah seyogyanya kita berhemat. Jangan boros. Belajarlah menyesuaikan diri dan mengatur diri. Maka masalah tidak akan menjadi sebesar yang kamu pikirkan. Kunci utamanya adalah kita memiliki schedule (perencanaan) dan disiplin diri untuk melaksanakan schedule tersebut. Buatlah schedule yang dapat kamu laksanakan, demi perubahan diri yang lebih baik. Tidak muluk-muluk. Yang simple saja dan dapat dicapai.

Pesan Lama kepada umat di Bandung?

Lama : Belajarlah menerima realita kehidupan dengan apa adanya. Kenali sifat dasar dirimu, apa yang sedang kamu kerjakan. Saat emosi, kecewa, cinta, lapar, senang. Kenali dan pelajarilah. Melalui metode praktik ini, kamu akan lebih bijaksana, sabar, rendah hati dan pada akhirnya kamu dapat menghadapi berbagai kondisi dan masalah dengan baik dan bahagia.

Apabila kita telah memiliki pelajaran ini, maka ketika ada masalah, ini bukan hanya sekedar teori lagi, Lama?

Lama : Ya. Betul. Kamu akan memiliki kuncinya. Sehingga masalah akan menjadi suatu pelajaran yang indah.

Terima kasih kepada Yang Mulia Lama Cakra Dharmavajra atas waktu dan sharing Dharmanya. Semoga semua ini dapat menjadi pelajaran sekaligus panduan bagi kita untuk berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin demi hal-hal yang baik. Semoga semua dari kita dapat belajar mengenali sifat batin kita, dan dengan beriringnya waktu mendapatkan nilai Dharma / pelajaran dari suatu masalah. So, tidak perlu takut lagi menghadapi masalah atau penderitaan... ☒

INTROSPEKSI

Oleh : Hendry Filcozwei Jan

Sifat manusia di dunia ini bermacam-macam. Namun secara umum (menurut penulis), secara naluri kita lebih condong untuk melakukan tindakan yang buruk. Mengapa? Karena lebih mudah dan menguntungkan (baca: enak bagi diri kita sendiri).

Orang sering mencontohkan bagaimana mudahnya mencari lawan dan susahny mencari kawan. Untuk dapat lawan (musuh), hanya butuh waktu dalam hitungan detik. Tidak percaya? Marahlah pada orang di dekat Anda. Penulis yakin, Anda langsung dapat musuh.

Dapat kawan (apalagi sahabat), butuh waktu lama. Dari mulai kenalan, membina hubungan yang baik, sampai dia jadi teman baik Anda. Untuk jadi teman yang baik, kadang kala Anda harus sabar (misalnya mendengar curhat teman, meski Anda sendiri lagi bete), mau mengalah (meski Anda termasuk orang yang mau menang sendiri), dan masih banyak pengorbanan yang harus dilakukan.

Karena kecenderungan inilah (melakukan tindakan buruk), maka muncul agama yang mengajarkan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak boleh dilakukan.

Anda pernah memperhatikan orang di sekitar Anda? Penulis perhatikan, sejak lahir ada anak yang cenderung memiliki sifat baik dan



ada pula yang cenderung memiliki sifat yang buruk. Ada anak yang tidak rewel, mudah diatur, tapi ada pula yang luar biasa rewel dan sudah diatur. Dari sisi Buddha Dhamma, tentu ini berkaitan dengan karma (perbuatan) di masa lalu. Bukankah kehidupan sekarang merupakan vipaka (buah karma) kelanjutan dari kehidupan yang lalu?

Sebagai orang tua, tentu kita akan senang bila mempunyai anak dengan kecenderungan banyak sifat baiknya. Tidak perlu kerja ekstra untuk menjadikannya sebagai anak yang baik. Dengan sedikit pengarahan, si kecil akan jadi baik. Ibarat bibit tanaman, ini adalah bibit unggul. Tapi ini bukan berarti cukup bibit unggul saja. Masih banyak faktor penunjang, seperti cuaca yang mendukung, lingkungan sekitar (tanahnya subur atau tidak), air yang cukup, pupuk, dan sebagainya.

Dua anak penulis punya sifat yang bertolak belakang untuk urusan minum obat. Kalau Dhika sakit, kami luar biasa repot. Ke dokter hampir tidak ada gunanya (hanya untuk mendapatkan info Dhika sakit apa). Jaman sudah berubah, kini dokter hampir tidak

pernah memberikan suntikan (saat penulis masih kecil, ke dokter, identik dengan suntikan). Sekarang, kalau ke dokter, pulangnyapun dapat resep. Tapi obat apa pun yang dibeli, tak peduli manis atau pahit, tidak akan diminum. Berbagai cara dilakukan, mulai bujukan akan diberi hadiah, sampai dipaksa minum obat yang akhirnya dimuntahkan. Lain halnya dengan si bungsu, Ray. Obat yang pahit dan anyir pun (minyak ikan) ditelan dengan mudah.

Ada contoh lain: Sebut saja M, teman penulis saat di SMA. Dia lebih suka baca buku pelajaran daripada buku cerita (novel, komik,...). Ini termasuk langka 'kan? Saat itu (sampai sekarang masih...), kalau disuruh memilih, penulis (mungkin juga Anda) tentu lebih memilih baca buku cerita daripada buku pelajaran.

Makanan yang digoreng dengan yang direbus/ dikukus, lebih sehat yang direbus/ dikukus. Tapi mana yang lebih banyak peminatnya? Pisang rebus atau pisang goreng? Kacang rebus atau kacang goreng? Rasanya makanan yang digoreng lebih banyak peminatnya.

Anda pernah mencicipi bir (minuman beralkohol)? Untungnya untuk hal ini penulis cenderung memilih minuman ringan (baik) daripada minuman beralkohol (buruk). Pernah sih... coba minum minuman beralkohol, hanya karena rasa ingin tahu. Waktu masih SMP di malam ta-

hun baru Imlek, penulis coba minum sedikit. Penulis jadi bertanya-tanya, di mana letak nikmatnya? Sampai sekarang tidak pernah terpikir untuk mencoba lagi. Rasanya pahit, sulit menelannya, muka jadi merah, kepala jadi berdenyut-denyut. Lalu fakta dari mengamati orang mabuk. Setelah minum, sering ngoceh nggak karuan, bisa mengamuk, dan muntah.

Analisa penulis, tak ada satu pun keunggulan minuman beralkohol dibanding minuman ringan. Harga lebih mahal, rasa pahit, susah ditelan, setelah minum muka merah, kepala pusing, ngoceh nggak karuan, muntah, mengamuk, ujung-ujungnya berurusan dengan polisi.

Kalau anak kecil, suka atau tidak suka terhadap makanan, mungkin lebih bersifat naluri. Orang dewasa, sudah bisa menggunakan pikiran untuk memilah dan memilih. Dalam hidup, kita selalu dihadapkan pada pilihan. Jika kita tidak suka dengan rasa minuman keras, rokok, obat terlarang (yang jelas kita tahu banyak akibat buruknya), kita patut bersyukur. Kita tidak dihadapkan pada dilema. Kita tidak suka, dan ternyata itu memang bukan hal yang baik. Bagaimana kalau kita suka, tapi ternyata itu hal yang buruk? Pilihan ada di tangan kita, tidak ada paksaan. Kita diberi kebebasan untuk memilih. Yang harus diingat, semua pilihan ada konsekuensinya.

Burung Merpati Yang Agung

Di sebuah desa ada seorang dokter yang membuka praktek. Setiap kali mau pergi ke tempat pasien berrada, Sang dokter menggunakan sepeda dan dia selalu membawa seekor burung merpati. Setiap ada pasien yang sakit, sang dokter harus mengayunkan sepeda berpuluh kilometer. Pada suatu saat terdengar suara ketukan pintu, ternyata seorang ayah yang sangat panik karena anaknya sakit, lalu sang dokter pun bergegas untuk pergi ke rumahnya.

Sesampainya di sana, sang dokter memeriksa anak tersebut, ternyata anak tersebut terserang radang tenggorokan sehingga membuat tubuh si anak naik panas dan menggigil. Sang dokter pun menulis resep obat dan mengikatkannya pada merpati tersebut. Dokter pun berkata, "Pulanglah.....". Sang merpati pun terbang. Satu jam kemudian orang tua anak tersebut berkata, "Dok.....apakah anak saya tidak apa-apa?". Dokter pun menjawab, "tidak apa-apa, kalau obatnya sudah datang, nanti panasnya akan turun". Lalu orangtua anak tersebut duduk kembali dengan wajah sangat gelisah.

Satu jam lebih kemudian, dokter mulai merasa curiga. Biasanya merpati membutuhkan waktu 1 jam untuk menempuh perjalanan, tetapi sampai sekarang merpati tersebut masih belum datang. Dua jam kemudian asisten dokter tersebut datang. Dokter menanyakan kenapa dia terlambat? Asisten itu hanya bisa diam dengan muka yang sedih. Lalu dokter memberi anak itu minum obat. Akhirnya orang tuanya sudah bisa tenang. Kemudian, dokter berpamitan pulang. Sesampainya di rumah, dokter bertanya lagi, "kenapa kamu terlambat?". Barulah sang asisten bercerita bahwa saat merpati itu sedang terbang, di tengah jalan ada yang menembak dan pada saat saya menemukannya di depan pintu, merpati ini sudah banyak kehilangan darah. Saya sudah berusaha menolongnya tetapi apalah daya merpati itu sudah kehilangan nyawanya.

Setelah itu, sang dokter dan asistennya pun menguburkan merpati itu di belakang rumah. Beberapa minggu kemudian terdengar suara ketukan pintu lagi. Ternyata orangtua dan anak tersebut yang datang untuk mengucapkan terimakasih. Sang dokter pun berkata, "jangan berterimakasih kepada saya." Orangtua dan anak tersebut heran. Lalu mereka diajak ke belakang rumah. Anda lihat gundukan tanah itu, itu adalah kuburan merpati. Jika tanpa merpati itu, mungkin anak anda tidak bisa mendapatkan obat dan tidak akan sembuh. Maka yang patut anda ucapkan terimakasih adalah kepada merpati itu. Orangtua dan anak itu sangat terharu hingga meneteskan air mata.

Oleh: Willy Yanto Wijaya

Buddha, Aku Kecewa Padamu?

Rasanya berat sekali untuk menulis artikel ini. Tulisan ini mungkin juga akan mengundang pro-kontra dan berbagai reaksi. Akan tetapi, akhirnya penulis memberanikan diri untuk menuliskannya.

Beberapa waktu lalu, seperti biasa aku suka mengecek email-email dari milis FPBI (Forum Publikasi Buddhis Indonesia) – suatu milis kumpulan penerbit-penerbit Buddhis Indonesia – seperti biasa, untuk mendapatkan update info terbaru mengenai buku-buku Buddhis yang akan/telah diterbitkan. Pada periode waktu itu, secara berkala, ada postingan dari ITC (Indonesia Tipitaka Center) – Sumut, yang berisi kisah-kisah pada kehidupan Buddha Gotama. Banyak dari kisah-kisah tersebut cukup menarik dan inspiratif, sampai suatu saat, aku membaca satu artikel tentang Buddha yang melarang para bhikkhu untuk menanam pohon/ bekerja. Dikatakan bahwa para bhikkhu hanya boleh hidup dari pemberian (dana) umat, karena Sangha adalah ladang menanam jasa; lagipula menanam pohon kemudian buahnya dipetik dan disimpan, hanya akan menimbulkan kemelekatan dan akar-akar keserakahan. Alasan yang masuk akal, meskipun aku hanya merasa agak aneh. Bagaimana jika hanya sekedar menanam pohon (non-buah)? Apakah diperbolehkan? Jika juga tidak diperbolehkan karena dapat membunuh serangga, cacing, dan makhluk-makhluk lainnya; bagaimana dengan para bhiksu di Cina (pada suatu periode di zaman dulu) yang terpaksa bercocok tanam untuk mempertahankan kelangsungan hidup? (Ada suatu masa kekelaman Buddhisme di Cina, ketika seorang kaisar menganggap para bhiksu hanyalah beban negara, lalu membakar vihara-vihara dan memaksa para bhiksu lepas jubah. Yang bertahan saat itu hanyalah (kalau ga salah) para bhiksu dari salah satu aliran Ch’an (Zen), karena mereka menopang hidup keseharian mereka sendiri: mencuci baju, menimba air, bercocok tanam, dsb). Apakah anggota Sangha benar-benar tidak diperbolehkan melakukan hal-hal tersebut (cuci baju, nimba air, cocok tanam)? Sekalipun jika para bhikkhu/ bhiksu dapat melakukan aktivitas-aktivitas tersebut dengan penuh kesadajaran/ tanpa kemelekatan? Belum lagi, bagaimana jika semua orang di dunia ini menjadi bhikkhu/ bhiksu? (Meskipun ini kasus ekstrim dan agak absurd). Bagaimana pola kehidupan akan dijalani? (Siapa yang menopang Sangha, dsb...). Ah sudahlah, pikiranku terlalu banyak berloncatan sana sini, gumam aku waktu itu.

Oleh: Willy Yanto Wijaya

Pikiran/ perasaanku kembali seperti biasa dan menjadi netral seiring waktu; hingga pada suatu momen... ketika aku mendengarkan dhammadesana dari seorang bhante, aku mengalami terjangan kekecewaan yang mendalam. (Yang sebelumnya tentang menanam pohon, aku hanya merasa agak janggal, tapi tidak sampai kecewa). Dikatakan oleh bhante bahwa semua Buddha itu mirip, baik wajahnya, ciri-ciri fisiknya, dsb (yang berbeda hanyalah umur dan tinggi tubuhnya). Baiklah, mungkin ini tidak terlalu menjadi masalah bagiku. Tapi dikatakan juga bahwa semua Buddha yang pernah ada, semua mengajar dalam bahasa Pali! Ada seruk gejala perasaan dan ketidakpercayaan atas apa yang barusan kudengar. Aku melihat rekan-rekan di sekitarku (yang juga mendengarkan dhammadesana), koq mereka sepertinya biasa-biasa aja? (padahal aku merasa seolah ada "dogma" yang dicangkokkan di sini). Aku merasa kecewa, koq semua Buddha mengajarkan Dhamma dalam bahasa Pali? Aku merasa seolah adanya eksklusivisme bahasa Pali; seolah Buddha Dhamma menjadi Pali-sentris. Lalu apa bedanya lagi agama Buddha dengan agama-agama lain (seperti agama-agama di Timur Tengah yang Yahudi-sentris dan Arab-sentris)? Seolah ada superioritas dari bahasa Pali (bahasa pilihan) dan juga superioritas satu bangsa tertentu dibandingkan bangsa lainnya... jika emang seperti ini, yach... hilang sudah spirit universalisme dari agama Buddha yang begitu indah dan aku kagumi. Aku sangat yakin, di dunia ini mestilah ada suatu kebenaran yang berlaku universal, suatu kebenaran yang luhur, tidak diskriminatif dan tidak parsial. Aku benar-benar kecewa berat waktu itu.

Lagipula, jika semua Buddha mengajarkan Dhamma dalam bahasa Pali, berarti Buddha yang akan datang (Maitreya) juga akan mengajar dalam bahasa Pali. Bagaimana mungkin? Padahal, bahasa Pali tidaklah lagi dipakai sebagai bahasa sehari-hari. Juga, Buddha Maitreya akan berada pada zaman ketika ajaran Buddha sebelumnya telah lenyap dari muka bumi. Artinya tidak ada lagi Sangha (yang diharapkan masih melestarikan bahasa Pali ini). Jika tidak ada lagi ajaran Buddha, Sangha dan bahasa Pali tidak diserap oleh suatu masyarakat sebagai bahasa keseharian mereka, bagaimana mungkin Maitreya akan menggunakan bahasa Pali untuk mengajarkan Dhamma?

Walaupun begitu, karena masih ada semangat ehipassiko dan Kalama Sutta dalam diriku, aku mulai merenungkannya lagi. Aku berpikir bahwa tentu bhante (yang begitu kuhormati tersebut) tentulah membaca dari buku, mungkin buku "The Chronicles of the Buddhas" ataupun buku "Kronologi Hidup Buddha" (meskipun "The Chronicles of the Buddhas" belum diterbitkan

Oleh: Willy Yanto Wijaya



pada waktu itu, bisa saja Beliau telah membaca draft terjemahan awalnya). Entah dari buku yang mana, katakanlah buku "X". Lalu, yang mesti aku selidiki, jika buku itu memang mengatakan demikian, atas dasar apa? Apakah rujukannya adalah Tipitaka? Jika bukan berdasarkan Tipitaka, buku ini cukup mengkhawatirkan karena dapat semakin menebarkan kesalahpahaman dan lama-lama bisa menjadi "dogma" ketika

dirujuk oleh buku-buku lainnya. Kalaupun memang ternyata buku tersebut benar-benar merujuk pada Tipitaka, Tipitaka lah yang mulai akan kuragukan. Apakah Tipitaka benar-benar memuat ajaran Buddha apa adanya? (tanpa ditambah-tambah atau dikurang-kurangi) Jika tidak, maka wajarlah kita berhati-hati dalam menganalisis Tipitaka, jangan hanya menelan bulat-bulat. Jika ya, memang Tipitaka memuat secara murni dan utuh apa yang Buddha ajarkan, maka dalam hal jika Pali-sentris di atas ada disebutkan dalam Tipitaka, aku mulai meragukan Buddha sendiri! (seorang manusia yang begitu aku kagumi).

Mungkin benar, memang tidak semestinya kita melekat pada Buddha ataupun Dhamma itu sendiri; ataupun melekat pada sosok guru Dharma kita (baik Sangha maupun Pandita). Kemelekatan menimbulkan kekecewaan dan serangkaian bentuk emosi negatif lainnya.

Beberapa waktu setelahnya, aku sempat ngobrol-ngobrol dengan seorang sahabatku yang ternyata juga kecewa ketika dia mendengar dhammadesana (mungkin dari bhante yang lain) tentang hal yang sama, yaitu semua Buddha mirip dan mengajar dalam bahasa Pali. Ah, ternyata bukan hanya aku yang merasakan kekecewaan dan kejanggalan ini!

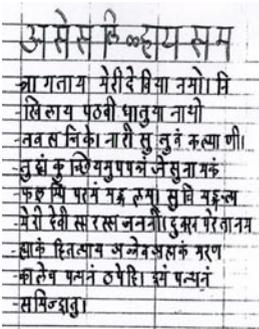
Aku semakin penasaran dan mencoba menyelidiki lebih jauh. Aku menanyakan hal ini ke seorang Pandita yang ahli bahasa Pali dan Tipitaka. Menurut Beliau, semua Buddha memang memiliki ciri-ciri yang sama, namun belum tentu mengajar dalam bahasa Pali. Malah disebutkan (dalam Tipitaka?) bahwa Buddha mengajarkan Dhamma dalam dialek-dialek yang berbeda (sesuai pendengarnya).

Lalu aku berdiskusi dengan adikku, dan mendapatkan info bahwa bahkan menurut Bhikkhu Bodhi (seorang ahli Pali dan penerjemah naskah-naskah Tipitaka), ada kemungkinan Buddha tidaklah mengajarkan Dhamma dalam

Oleh: Willy Yanto Wijaya

bahasa Pali, melainkan menggunakan bahasa/dialek lainnya.

Entahlah, paling tidak, ada sedikit kelegaan dalam diriku ketika mengetahui hal ini. Paling tidak, Pali-sentris dan superioritas bahasa/ ras/ bangsa tertentu memang patut dipertanyakan. Meskipun masih banyak kejanggalan-kejanggalan lainnya seperti a.l: eksklusivisme manusia (hanya manusia yang bisa mencapai Ke-buddha-an; hewan maupun para dewa di alam surga tidak bisa). Tapi mungkin penjelasannya cukup masuk akal, karena alam manusia paling ideal/ seimbang dan paling mendukung untuk tercapainya pencerahan seorang Buddha (meskipun ini dari sudut pandang manusia loh... yang bagaimana kalau saat ini kita adalah hewan? Mungkin kita akan menolak mentah-mentah dan merasa hal ini tidak fair).



Baiklah, tidak begitu masalah untuk eksklusivisme manusia. Lalu aku pernah baca/ dengar bahwa yang menjadi Buddha pastilah pada kelahiran sebagai seorang pria. Apakah ada rekan-rekan se-Dhamma yang dapat membantuku menyelidiki kebenaran hal ini? Atas dasar buku atau bagian Tipitaka yang mana yang mengatakan tentang hal ini? Aku merasa, baik pria ataupun wanita, ketika kondisi dan perkembangan batinnya telah mencapai titik pencapaian "Ke-buddha-an", maka mestilah ia akan menjadi "Buddha". (Apakah lagi-lagi ada superioritas jender disini? yang terpengaruh berat oleh cara

berpikir, peradaban dan kebudayaan masyarakat dunia pada umumnya yang patrilineal?)

Ya sudahlah, mudah-mudahan semangat ehipassiko, Kalama Sutta dan anjuran Buddha untuk menguji ajarannya sendiri ibarat pandai emas yang menguji emas; adalah benar-benar apa yang persis pernah Buddha katakan. Dan ya, mungkin suatu saat, aku akan meninggalkan semua agama, sama seperti yang pernah Buddha analogikan sebagai rakit yang menyeberang ke tempat tujuan dan ketika tiba, rakit itu sendiri juga akan kita tinggalkan...

" Mencari, tidak akan ketemu. Berharap, akan kecewa. Memiliki, akan kehilangan." _ (Lao Tze)

PERAYAAN ULANG TAHUN VVD KE-50

Kemilau Emas Menebar Kasih...

Pada tanggal 18 april 2008 Vihara Vimala Dharma tercinta kita merayakan Ulang Tahunnya yang ke-50. Dalam rangka Hari ulang tahun ini, VVD telah menyelenggarakan serangkaian acara, yaitu:

1. Lomba Fashion show, Dhamma Telling dan Kerajinan Barang Bekas anak-anak se-jabar pada tanggal 16 maret 2008 di VVD.
2. Pengobatan gratis pada tanggal 23 maret 2008 di Taman Sari, Bandung.
3. Donor Darah pada tanggal 6 april di VVD.
4. Kebaktian dan Peresmian Pagoda pada tanggal 18 april 2008 pukul 09.00 - 12.30 di VVD, dan puncaknya...
5. Acara perayaan Ulang Tahun VVD pada tanggal 18 april pukul 18.00 – selesai (pukul 23-an) di Gedung Marga Lie, Bandung.



Para tamu disambut oleh grup Barongsai dan panitia. Setelah menunjukkan undangan, para tamu menerima konsumsi dan dituntun panitia menuju auditorium. Saat anggota Sangha memasuki auditorium, para hadirin berdiri dan beranjali, menghormati anggota Sangha. Tarian Teratai dibawakan para pemuda untuk menyambut anggota Sangha. Demikian pula pembawaan bendera oleh para pemuda PVVD dan tarian oleh 2 pemuda VVD membuka acara perayaan Ulang Tahun VVD.

Acara dimulai dengan sambutan dari ketua panitia HUT VVD, Ir. Edyanto. Ir. Edyanto mengucapkan selamat datang kepada para hadirin, mengungkapkan betapa berartinya VVD seperti rumah ke dua bagi perantau. Tema HUT VVD "Kemilau Emas Menebar Kasih" dijelaskan sebagai semangat kasih VVD untuk diwujudkan dalam tindakan yang berguna bagi orang lain secara berkesinambungan. Ir. Edyanto berharap kita semua dapat memupuk persaudaraan, mengikat ikatan emosi untuk menghasilkan karya yang berguna untuk kebahagiaan bagi semuanya.

Ibu Dr. Parwati Soepangat, M.A. selaku ketua yayasan VVD menyatakan peran VVD sebagai tempat berlatih meditasi, dimana dari awal berdirinya VVD sampai sekarang telah dirasakan oleh beliau kemajuan jiwa yang tinggi di antara umat VVD. Dengan penuh dengan cinta kasih, Ibu Parwati menyampaikan terima kasih atas segala bakti pelayanan kasih dan



sumbangan karya dari para umat di Bandung. Semoga semangat kasih di antara kita terus terjaga untuk memberi pelayanan kasih bagi Bangsa dan umat manusia.

Ir. Budiman mewakili ketua Majelis Buddhayana Indonesia merasakan VVD sebagai tempat kita ditempa menjadi manusia seutuhnya. Beliau merasa bernostalgia dalam acara perayaan ulang tahun VVD ini. Pak Haryanto menyatakan bahwa dukungan vihara memotivasi beliau untuk mengembangkan Buddha Dhamma di Indonesia. Bagi beliau, VVD identik dengan tempat dimana orang tekun berlatih Vipassana. Harapan beliau kedepannya VVD akan lebih baik lagi, umat taat beribadah dan VVD bisa terus berkarya demi kontribusi Buddhis bagi pembangunan Indonesia, serta kita semua dapat mengembangkan rasa cinta kasih dan kasih sayang sehingga masyarakat sekitar juga merasakan kehadiran Buddha Dhamma di lingkungan mereka.

Bhante Vimala menjelaskan tentang Vihara Vimala Dharma. Vimala Dharma secara harfiah berarti Dhamma yang murni (pure dhamma). Jadi, diharapkan semua dhamma yang dibabarkan di VVD merupakan dhamma yang murni. Mengapa Vihara didirikan dan dipertahankan? Semuanya semata-mata untuk menebar cinta kasih yang tidak sebatas membagi sembako, tetapi dengan memberikan, menumbuhkan pikiran dan pandangan benar, maka kebahagiaan penuh berkah akan tercapai. Tiga poin yang pasti diperoleh dari ajaran Buddhis bila dipraktekkan dengan penuh kesadaran:

1. Diperolehnya berkah
2. Diperolehnya obat untuk mengatasi penderitaan
3. Diperolehnya perlindungan yang pasti dari 3 mustika (TriRatna)

Lebih lanjut, Bhante Vimala menyatakan bahwa zaman sekarang merupakan ZAMAN INSTAN, dimana keindahan proses terjadinya suatu karya tidak dirasakan oleh kebanyakan. Umumnya manusia sekarang terjebak oleh nyamannya kemajuan teknologi yang mengakibatkan rasa malas dan lemahnya kesadaran untuk berkontribusi memperbaiki alam yang telah rusak. Indahnya proses di analogikan sebagai Mengasah Batu kusan yang bila terus diasah dengan semangat, maka terciptalah batu permata yang indah berkilau. Kemudian para hadirin sama-sama berdo'a untuk memperingati Hari Ulang Tahun VVD.



Acara dilanjutkan dengan pembacaan puisi, tarian anak-anak GABI yang berupa kabaret berkesinambungan menjadi drama musikal dan tarian lagi. Para penonton sangat antusias menyaksikan acara ini. Banyak hadirin di belakang kursi penonton yang berdiri untuk menyaksikan acara dengan lebih jelas. Kemudian ditayangkan slide VVD dari masa ke masa dengan chanting penjelasan dan pemaknaan proses yang telah berlangsung selama 50 tahun ini. Para alumni memberikan acara music group dan duet yang tidak kalah seru dengan alat musik tradisional cina.

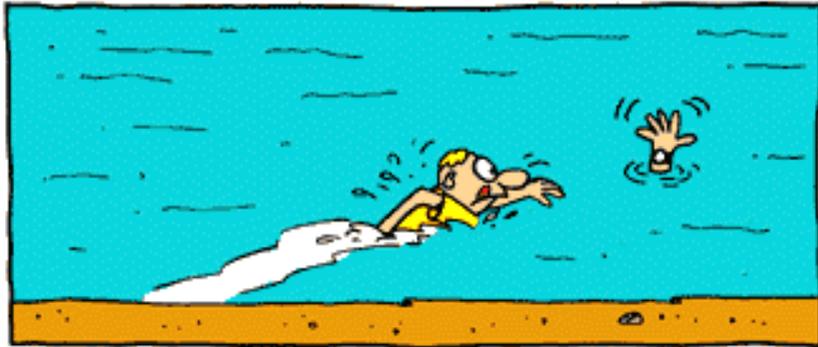
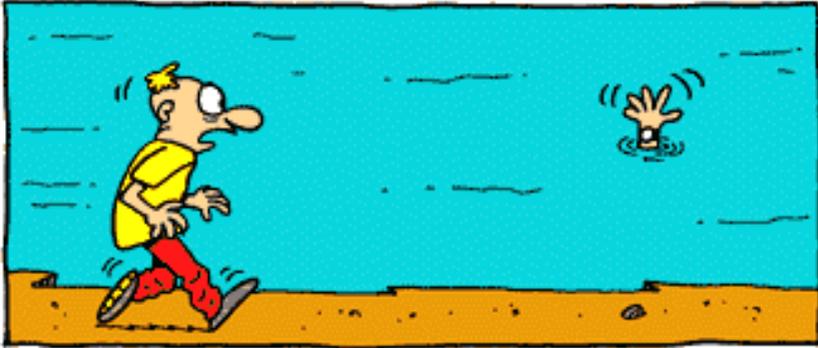
Sulap Mr Robin merupakan salah satu acara yang paling ditunggu para penonton. Mr Robin menyuguhkan serangkaian sulap menarik yang diiringi esensi dhamma dalam setiap sulapnya. Mr Robin sendiri sih mengklaim agak grogi menyampaikan esensi dhamma karena banyak anggota Sangha yang menonton pertunjukannya. Misalnya sulap berbagi susu dengan menuangkan susu ke gelas yang semakin besar. Tidak ada setetes susu pun yang tumpah. Esensinya sih dengan berbagi kepada orang lain, kita sendiri pun semakin besar dan dapat terus berbagi dalam kuantitas dan kualitas yang semakin baik. Mr Robin memotong simpul tali dan tanpa mengikat atau menyimpul kembali, tali yang dipegang Mr Robin kembali utuh. Intinya sih kita akan semakin kecil bila dipecah belah. Bila kita bersabar, bertekad bersatu kembali, maka saat kita bersatu, ikatan kita sulit di hancurkan pihak lain. Sulap kartu, bunga, burung merpati, melayangkan benda dalam kain dan lainnya juga sangat menarik dan memiliki esensi yang bagus.

Acara berikutnya merupakan Tarian Seribu tangan Buddha yang disaksikan dengan penuh antusias oleh para penonton. Selanjutnya tim Wushu unjuk gigi dengan menampilkan seni wushu mereka. Kemudian Vokal Group PVVD membawakan lagu 'Hymne VVD', 'The Power of the Dream' dan 'We are the World' yang dilanjutkan dengan satu tarian dari GABI lagi. Setelah itu, acara puncak malam perayaan Ulang Tahun VVD adalah Semua peserta, penonton dan panitia menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun. Setelah lilin ditiup, para peserta, penonton dan panitia menikmati kue ulang tahun. Kemudian pesta mencolekkan krim ulang tahun ke wajah peserta dimulai. Acara sangat seru. Semoga dengan acara perayaan ulang tahun ini, kita semakin solid dan terus berkarya demi kemajuan Buddha Dhamma dan pembangunan Bangsa ini.

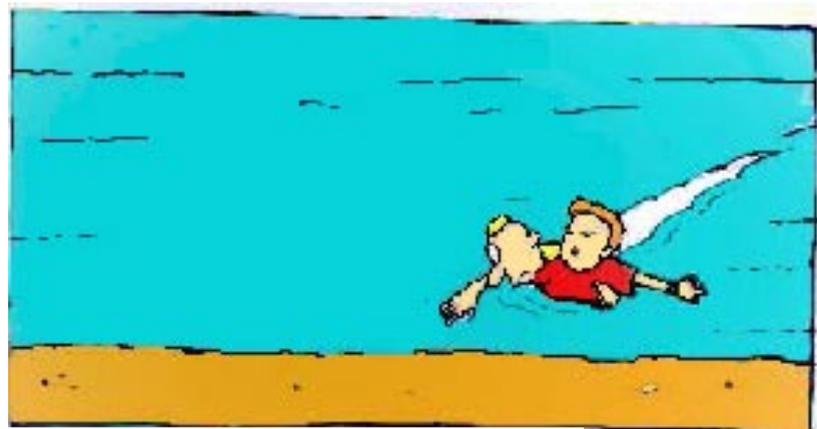
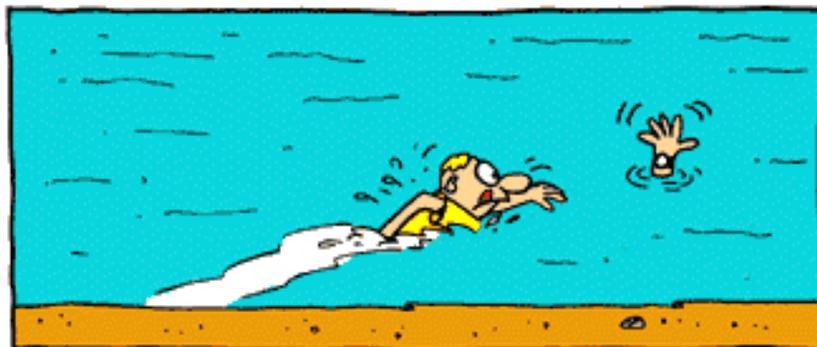
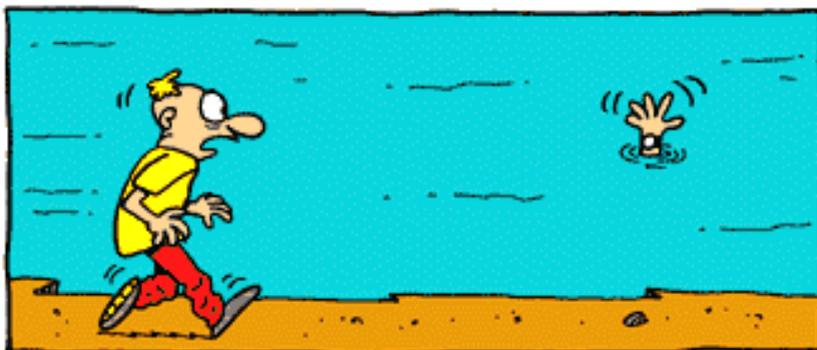


Karikatur...

Menolong Orang ?



Menolong Adalah Pilihan!



[OLEH : HUIONO]

Anak Kecil Yang Kehilangan Uang

Bus yang kami tumpangi tiba-tiba berhenti. Memang sudah tua dan selalu tersendat-sendat ketika merayapi tanjakan. Asapnya mengepul seperti dapur kayu bakar. Hampir seluruh penumpang menggerutu. Satu persatu mulai turun dan duduk di pinggir jalan yang sepi. Sekitar seratus meter ada sebuah rumah yang tampaknya akan rubuh. Dinding kayunya terlihat amat rapuh dan menjadi kelabu seperti abu kayu bakar. Aku membangunkan temanku yang tertidur sambil mendekap tangannya di dada. Dia tampak bingung untuk sesaat. Kubilang bus mogok dan sekarang supir dan keneknya sedang berusaha memperbaikinya. Dia tidak menggerutu. Dan turun dengan patuh. Aku mengambil tas ranselku. Di dalamnya selalu terdapat barang-barang yang aku butuhkan. Sering melakukan perjalanan ke daerah terpencil membuatku selalu menyediakan barang-barang kecil seperti senter, batu baterai, buku sketsa dan catatan, pemantik atau korek api dan satu potong baju ganti. Di dalamnya aku menaruh dompetku yang isinya tidak seberapa. Berpergian ke tempat seperti dusun-dusun tidak membutuhkan uang banyak.

Kami mendengar dari supir yang merangkap montir bahwa mereka tidak bisa memperbaiki bus itu. Mereka harus menunggu bus lain lewat dan meminta bantuan mereka. Dan bus lain baru akan lewat besok pagi. Sekarang langit sudah sore dan sebentar lagi malam akan datang. Beberapa orang samar-sa-

mar mengeluh tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Aku melihat ke arah barat dan matahari terlihat mulai masuk ke dalam dasar bumi. Aku mengatakan pada temanku aku hendak jalan-jalan. 'Ke mana?' Tanyanya terheran-heran. 'Di sekitar sini,' jawabku.

Aku mengajaknya tapi dia tidak mau. Jadi dia kutinggalkan bersama penumpang lain yang satu pun tidak dia kenal. Dia mulai melamun dengan melihat ke depan. Sebuah tanah rendah yang mengikuti bentuk jalan. Rumput-rumputnya telah kering dan mati.

Aku membiarkan kakiku menuntunku ke mana pun jalan yang bisa dilalui. Melewati beberapa batang pohon karet. Dan sebuah parit kecil dengan air jernih di sebuah jalan lurus yang agak bersih. Aku mengikuti sebuah jalan sawah yang menuntunku ke tempat terbuka. Sebuah lapangan rumput pendek yang subur. Aku berjalan ke tengah-tengah lapangan rumput itu. Dan sedikit penasaran dengan tangga batu di salah satu sisinya. Tangga batu itu agak tinggi. Tadi karena tertutup rumput dan semak belukar makanya aku tidak menyadarinya. Aku memutuskan menaiki tangga yang terlihat mulai retak itu.

Di puncak tangga, aku menemukan sepetak beton bekas bangunan yang rubuh. Rumput-rumput liar telah tumbuh dengan tidak teratur pada satu-satunya dinding yang masih berdiri. Dinding itu sendiri kusam kecoklatan

STORI'S STORY

karena dilapisi lumut. Angin senja merambat dengan hangat. Cahaya senja terakhir yang gemerlap masih bisa dilihat dengan jelas. Dan dua rumah yang sama rapuh seperti rumah yang tadi kulihat di pinggir jalan mengepulkan asap. Sepertinya dari dapur mereka. Bersiap-siap menghidangkan makan malam yang sederhana.

Aku membuat sketsa kasar pemandangan yang ada di sekelilingku. Aku tidak yakin aku akan melukisnya bila nanti aku kembali ke rumah. Ke kehidupan kotaku yang penuh hiruk pikuk dan bisings.

Aku segera sadar sinar matahari sudah pudar sejak tadi. Sekarang langit kebiru-biruan dan menggelap. Bulan masih belum memperlihatkan dirinya. Dan cahaya bintang tampak samar di beberapa titik.

Kukeluarkan senterku. Dan cahayanya yang terbatas menuntunku turun dari tangga batu. Aku menyinari sekelilingku dengan rasa ingin tahu. Berharap dapat melihat beberapa kodok yang berkerok-kerok. Atau beberapa jangkrik yang berderik.

Aku merapatkan jaketku karena udara mulai terasa dingin. Aku lupa kalau sedang berada di daerah pegunungan. Dan berjalan dengan perlahan karena takut tersandung sesuatu.

Di depanku terlihat seperti ada sesuatu. Bergerak-gerak. Kuarahkan senterku padanya. Rupanya seorang bocah. Kuperhatikan caranya yang gelisah. Menatap permukaan tanah sambil mondar-mandir. Tiba-tiba dia menatap ke arahku. Aku menjadi tersentuh karena matanya telah berkaca-kaca. Tinggal sedikit lagi air mata yang mengambang itu akan turun mengalir. Membentuk

aliran kesedihan di wajah.

'Ada apa adik kecil?'

Dia tidak segera menjawabku. Menatapku dengan perasaan curiga. Sepertinya anak kecil di hadapanku sedang mengingat salah satu nesehat ibunya; jangan bicara dengan orang asing.

Tapi sepertinya dia bisa mengenali sebagai orang baik. 'Aku kehilangan uangku,' ujarnya dengan malu-malu. Ujung bibirnya dimonyongkan seolah-olah aku baru saja memarahinya.

Aku membantu mencari-cari sebentar, tapi aku tidak menemukan apa-apa. Kabut mulai muncul dan semakin mengaburkan penglihatan. Aku mendekati anak itu dan jongkok di sampingnya. Dengan begitu tinggi kami sejajar. Aku bisa melihat wajahnya dengan jelas sekali. Gadis cilik yang manis. Kelak pasti akan tumbuh menjadi gadis yang cantik. Dan entah kenapa rasa ibaku berubah menjadi rasa sayang. Memang kelemahanku mudah suka pada anak kecil. Apalagi anak perempuan yang manis.

Aku mengelus kepalanya. Rambutnya yang sepunggung terasa begitu lembut. Seperti kain beludru halus yang dicuci dengan amat bersih dan hati-hati.

Kemudian aku meraba-raba kantong celanaku. Mengeluarkan segepok uang yang kugulung, kuikat dengan karet. Lalu aku menyerahkan selempar uang dua puluh ribu padanya.

Dia mengambalnya tanpa malu-malu. Lalu menatap berulang-ulang antara uang yang baru kuberikan dan wajahku. Seolah-olah ada gambar wajahku di uang itu.

'Ini apa?' ujarnya ragu-ragu.

Aku tersenyum. Bisa dimengerti, tentulah uang yang baru kuberikan jarang dilihat anak-anak desa sepertinya. Di sini apa-apa serba murah. Sebetulnya aku agak sayang memberikan uang sebesar itu. Tapi dia beruntung, dan juga karena dia manis, aku sedang kehabisan uang yang lebih kecil. Aku menebak-nebak uang yang baru dihilangkannya tentu tidak mungkin lebih dari lima ribu atau sepuluh ribu.

'Ini uang dua puluh ribu. Jadi sedikit berbeda dengan uangmu,' Dia masih menatapku. Menerka-nerka apakah aku mencoba membohonginya. Tapi akhirnya dia menggenggam uang itu dengan erat. Aku yakin uang itu akan semakin kucel ketika nanti dilepaskan. Namun aku paham dengan perasaannya. Kehilangan uang sekali akan membuatmu lebih berhati-hati.

Tiba-tiba dia melihat ke arah di mana sebelumnya aku muncul. Tangannya melambai dengan riang. Aku menoleh dan hanya melihat kabut yang tebal. Cahaya senterku tidak mampu menembus tirai selembut kapas itu. 'Itu ibuku,' ujarnya riang disertai senyum di bibir mungilnya.

Aku terus mengamati tempat yang ditunjuknya. Tapi sungguh aku tidak dapat melihat apa-apa kecuali kabut yang semakin tebal. Memang mataku sudah rabun. Dan tidak terbiasa dengan kegelapan yang begitu pekat.

Gadis kecil itu tiba-tiba menuju tempat yang ditunjuknya. Sebelah tangannya menggantung di udara. Bergelayut pada sesuatu yang tak kasat mata. Tiba-tiba jantungku berdebar hebat. Bulu di sekujur tubuhku berdiri. Dan napasku berat seperti ditindih.

Aku tak berani bergerak. Tidak yakin dengan pemandangan di depanku. Gadis

cilik itu, dengan sebelah tangannya yang menggenggam uang yang tadi kuberikan, melambai ke arahku. Aku tidak membalasnya. Sekujur tubuhku kaku. Perlahan gadis kecil hilang dari pandanganku. Atau mungkin lenyap dalam kabut.

Tiba-tiba aku tersadar dengan apa yang baru kualami. Segera kuarahkan senter ke arah yang tadi kulewati. Aku ingin berlari. Tapi tidak jadi. Kegelapan dengan selimut kabut tebal membuatku tidak berani gegabah. Apalagi aku baru tersandung sebuah batu kecil yang entah kenapa bisa berada di situ. Mungkin peringatan untukku.

Akhirnya setelah sekian lama melangkah dalam kegelisahan dan kegelapan menakutkan, aku melihat api unggun. Sebuah bus tua yang mogok diparkir di pinggir jalan. Lidah api yang beroyang ke sana kemari membuatku lebih tenang. Sedikit rasa hangat dan senang karena tidak lagi dikepung kegelapan. Dan kabut tebal, menghilang di tengah jalan. Aku bahkan bisa melihat kumpulan orang-orang yang jaraknya masih sepuluh meter dariku.

Temanku kelihatan khawatir ketika aku duduk di sampingnya. Dia mengamati wajahku selama beberapa saat.

'Kau baik-baik saja?'

Aku mengangguk lemah dan menengadahkan ke arah langit. Kabut menghalangi pancaran sinar bulan yang saat itu tampil dengan bentuk sabit. Bintang-bintang mirip seperti cahaya lampu di kejauhan. Samar dan redup karena sinarnya yang tidak seberapa disaring kabut dingin.

Aku merasa sangat lelah dan mengantuk.

Kata-Kata yang Diucapkan dengan Baik

“Jika ucapan memiliki lima tanda, para bhikkhu, berarti ucapan itu disampaikan dengan baik, tidak disampaikan dengan buruk, tak-ternoda dan tak-tercela oleh para bijaksana. Apakah lima tanda ini? Itulah ucapan yang tepat waktu, benar, lembut, bertujuan, dan diucapkan dengan pikiran yang dipenuhi cinta kasih.”
(Angguttara Nikaya V, 198)

Jelas sekali bahwa dalam ucapan Buddha, beliau menekankan bahwa yang dimaksud dengan ucapan yang benar memenuhi 5 ciri, yaitu:

1. Tepat waktu

Artinya bahwa sebuah ucapan yang baik adalah sesuai dengan kondisi. Terkadang kita dalam berucap tidak sesuai dengan kondisi walaupun ucapan tersebut tidak bermaksud buruk, mungkin saja menyinggung seseorang. Contohnya adalah seseorang yang sedang dalam keadaan dipengaruhi emosi negatif (marah), terkadang kita malah menyiram minyak pada api, walaupun kita bermaksud untuk menenangkan orang tersebut. Biasanya hal tersebut terjadi karena mungkin masalah tersebut berhubungan dengan kita. Jadi Sang Buddha mengajarkan bahwa kita perlu waspada dalam ucapan agar sesuai dengan kondisi dan tepat waktu.

2. Benar (sesuai dengan kenyataan)

Ucapan inilah yang paling sulit kita lakukan. Kecenderungan kita adalah berucap sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kita cenderung akan mengucapkan sesuatu dengan membelokkannya sadar ataupun tidak sadar. Ada sebuah cerita dimana seorang penganut Buddha ingin menyakinkan temannya dalam belajar ajaran Buddha dengan mengatakan bahwa wihara yang ia kunjungi begitu ramai, berjumlah ratusan. Padahal kenyataannya hanya sekitar 80. Ia tanpa sadar telah membuat ucapan tidak benar, walaupun halus. Secara psikis hal tersebut akan bertumpuk menjadi sesuatu yang biasa dan dianggap ‘benar’. Buddha mengajarkan bahwa tidak ada kebenaran dibalik ucapan yang tidak jujur, melebih-lebihkan, mengurang-ngurangkan. Ucapan harus apa adanya. Jika memang 80 orang, katakana 80 orang. Jangan 30 atau 100 orang.

3. Lembut

Artinya disini adalah ucapan yang tanpa bersifat keras atau beremosi negatif. Seringkali kita tanpa sadar terbawa oleh kata-kata kasar. Lembut juga mengandung makna halus. Artinya biasakan diri kita dengan berucap lembut dan tenang. Pikirkan dahulu akibat dari ucapan yang akan kita keluarkan. Bahasa-bahasa kasar maupun tidak senonoh sebaiknya tidak kita ucapkan.

4. Bertujuan

Jelas sebuah ucapan menjadi bermakna ketika mempunyai tujuan atau alasan dibalik ucapan yang kita lakukan. Bertujuan juga mengindikasikan ada manfaat dari ucapan yang kita lakukan. Ketika melihat teman sedang lesu, dengan ucapan kita dapat menyemangatnya. Artinya ucapan tersebut memang bertujuan untuk membantu. Sesuatu yang positif dan sangat dianjurkan oleh Buddha dalam melatih diri mencapai kedamaian. Seringkali kita menjadi korban ucapan tidak bermakna yang kita dengar dari televisi. Kita menjadi perantara ucapan tidak bermakna. Gosip tentang artis kita lakukan padahal tidak bermanfaat. Malah bisa jadi kita menyebarkan sesuatu yang tidak benar dengan gosip. Sehingga bukan lagi ucapan kosong, namun telah menjadi ucapan yang menfitnah dan telah melanggar sila ke-4 Pancasila Buddhis.

5. Berdasarkan cinta kasih

Ucapan ini lebih merupakan wujud pikiran yang dipenuhi cinta kasih. jadi dengan landasan bagi kebahagiaan seseorang, kita melakukan sebuah ucapan. Bukan dengan kebencian sebuah ucapan kita lakukan. Sang Buddha menyadari betapa pentingnya cinta kasih bagi setiap orang sehingga dalam wujud ucapan pun, cinta kasih dapat dipancarkan. Kata-kata yang menyejukkan seseorang, menenangkan seseorang, membahagiakan seseorang, membangkitkan seseorang adalah wujud ucapan yang berdasarkan cinta kasih.

Ucapan benar mengandung ke-5 aspek tersebut. ketika kita ingin melatih diri untuk mendapatkan kebahagiaan sejati dan kedamaian, ucapan benar merupakan sebuah aspek yang sangat penting. Ucapan benar harus kita sempurnakan karena merupakan salah satu dari Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menuntun kita menuju kebahagiaan sejati atau nirwana.

[OLEH: GEDE PRAMA]

Antara Kemenangan dan Kekalahan

Karena menganut prinsip hidup seperti air di sungai : mengalir, mengalir dan mengalir, sering kali saya dihanyutkan oleh kehidupan entah ke mana. Di tahun-tahun terakhir, bahkan air sungai kehidupan saya bergerak lebih kejam dari biasanya. Memimpin orang-orang yang jauh lebih berat dari biasanya. Memiliki pekerjaan yang jauh lebih kompleks dari sebelumnya. Sebagian dari bawahan saya bahkan memiliki kemampuan kerja yang jauh lebih baik dari saya.

Politik perkantoran berjalan di mana-mana. Merasa hidup tenteram lebih penting dari apapun, pernah mengusulkan agar bawahan mengganti saya, tetapi karena berbagai faktor lain belum diperbolehkan oleh yang maha kuasa ?

Sebagai akibatnya, Anda bisa bayangkan sendiri, saya dihempas gelombang kehidupan yang demikian dahsyat. Masih bisa hidup, apa lagi bisa menulis sebenarnya sudah sangat beruntung. Akan tetapi, belakangan saya amat menyukuri, ada banyak sekali kearifan dan kedewasaan hidup justru bersembunyi di balik hampasan gelombang kehidupan. Terus terang, saya berutang pada hampasan gelombang tadi.

Sebagai manusia biasa yang ditunjuk menjadi pemimpin, saya pun dihinggapi penyakit mau menang di depan bawahan. Sayangnya, semakin penyakit tadi muncul, semakin saya dibawa jauh dari jalan keluar. Entah bagaimana pengalaman orang lain. Ternyata badan dan jiwa saya termasuk tipe yang tidak mau diajak ke dalam kehidupan menang-menangan. Semakin diajak ke sana, semakin rusak rasanya.

Di tengah kegundahan hidup semacam ini, seorang rekan dari Amerika mengirim saya sebuah buku menarik. Buku yang ditulis oleh David Maraniss dengan judul *When Pride Still Mattered : A Life of Vince Lombardi*, bertutur apik tentang pilosopi hidup seorang pelatih sepak bola legendaris bernama Vince Lombardi.

Hidup, memang tidak berbeda jauh dengan permainan sepak bola. Ada pertandingan. Ada pihak yang menang dan kalah. Ada perjuangan. Ada awal dan ada akhir. Kompetisi memang membawa vitalitas dalam kehidupan. Membuat kehidupan menjadi lebih bergairah. Bangun pagi jadi bersemangat.

Akan tetapi, sebagaimana permainan sepak bola, tidak pernah ada kehidupan yang senantiasa berisi kemenangan. Menang dan kalah adalah dua hal yang senantiasa bergandengan saling melengkapi. Ada yang menang karena ada yang kalah. Untuk itulah, agar supaya stamina hidup tetap terjaga penting sekali kita menguasai diri sendiri sebelum menguasai orang lain. Dalam kaitannya dengan usaha menguasai diri sendiri Maraniss menulis amatapik : *Be proud and unbending in defeat, yet humble and gentle in victory*. Dengan kata lain, bang-

galah ketika kalah dan rendah hatilah ketikan Anda menang. Mungkin bagi Anda ini biasa-biasa saja. Namun, bagi saya yang hidup dalam lingkungan kehidupan yang mendewakan kemenangan, petuah terakhir amat menggugah.

Bagaimana tidak menggugah, di tengah suasana batin yang kisruh gara-gara nafsu penuh kemenangan, tiba-tiba ada orang yang mengajak bangga untuk sebuah kekalahan. Dan seperti kejuaraan sepak bola, bukankah kita yang duduk di juara dua, tiga atau yang tidak dapat piala, menjadi 'tangga' yang mengangkat sang juara tinggi-tinggi. Dan lebih hebat lagi, sudah menjadi tangga yang diinjak juara, sering juga dicemoohkan orang lain. Bukankah amat mulia, di satu sisi mengangkat orang lain, dan di lain sisi kita direndahkan derajat kita oleh orang lain ?

Saya tidak tahu keyakinan Anda, namun saya merasa sudah menjadi pemenang setelah memahami prinsip 'banggalah ketika kalah' ? Sebab, kemenangan sebenarnya ada di sini : di dalam diri sendiri. Dan ia mesti diperjuangkan terus menerus. Seperti ditulis Maraniss : Complete victory can never be won, it must be pursued.

Memang, tidak pernah ada kemenangan yang sempurna, ia mesti senantiasa diperjuangkan. Di kesempatan lain, saya menyebutnya dengan logic of discovery bukan logic of perfection. Sebuah logika yang tidak mengkonsentrasikan pada kesempurnaan, namun pada penemuan dan perjalanan sehari-hari.

Setiap penemuan, ibarat sebuah penyucian yang mencerahkan. Tandanya sederhana, mulut berbentuk bundar sambil mengucapkan 'O', jiwa tercerahkan, dan stamina fisik serta psikologis meningkat. Dan pengalaman saya bertutur, semua ini bersembunyi amat rapi di balik banyak sekali hempasan gelombang hidup.

Hanya dengan membaca, kita memang bisa tahu. Akan tetapi, pendalaman dengan pengertian lebih mungkin hadir ke mereka yang pernah lewat dari hempasan gelombang kehidupan yang ganas. Dan inilah yang membuat saya berhutang banyak pada Universitas Kesulitan. Sebuah sekolah yang amat saya banggakan. Melebihi kebanggaan pada sekolah saya di Inggris dan Prancis.

Anda, saya yakin pasti punya pengalaman tersendiri. Sebagaimana sidik jari yang unik, ia tentu saja bermakna unik juga. Hanya saja, pengalaman saya bertutur, sari kebijaksanaan hadir bagi kita setiap hari. Sekali lagi, setiap hari.

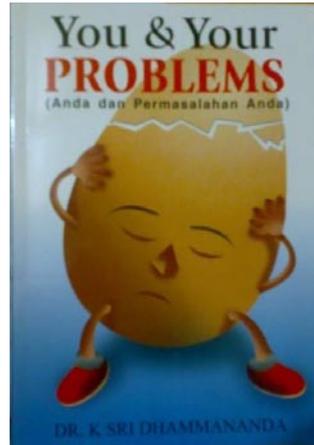
Melalui apa ? Tentu saja melalui kejadian-kejadian yang lewat di depan mata. Cuman, ada orang yang menangkap makna kejadian yang lewat di depan mata melalui seluruh kepekaannya, ada orang yang tuli dan buta dengan semua itu. Dalam bingkai berfikir seperti ini, saya mensyukuri baik kemenangan maupun kekalahan. Keduanya sama-sama menghadirkan kebanggaan. Bahkan dalam kekalahan, kebanggaan bercampur dengan kemuliaan.

Be more concerned with your character than your reputation, because your character is what you really are, while your reputation is merely what others think you are.

RESENSI BUKU

Resensi buku bulan ini..

Judul : **You & Your Problems**
Pengarang : **Dr. K. Sri Dhammananda**
Penerbit : **Vipasana Giri Ratana-Cibinong**
Telp ; **0251-542734**
Email : **aryadassanna@hotmail.com**



Buku ini menceritakan tentang bagaimana masalah timbul pada diri kita, apa saja penyebabnya dan bagaimana akibatnya pada diri kita. Kemudian pada buku ini juga dibahas bagaimana solusi untuk setiap permasalahan kita, dan bagaimana cara pandangan agama Buddha pada setiap permasalahan yang ada. Hal yang paling menarik dari buku "You & your Problems" menurut saya adalah mengenai subbab "memanfaatkan hidup sebaik mungkin".

Pokok penting dalam hidup yaitu sifat memiliki dan memanfaatkannya. Banyak orang menjalani hidup yang picik, tidak bahagia, dan mendapat tekanan yang besar karena tidak memanfaatkan hidup. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu dengan mengkhawatirkan dan berjuang untuk keselamatan, bekerja seperti budak, menghadapi masalah berat dan cobaan.

Seringkali, kita mendapat sedikit kepuasan sementara namun setiap kesenangan tak terelakan berakhir dengan penderitaan. Banyak manusia melupakan karakter baik manusia dan membiarkan ketidakjujuran, kekejaman, kecurangan, perampasan, kemarahan, dendam, keserakahan, dan ketidakpedulian bersarang dalam dirinya. Tampaknya tidak ada ruang dalam pikiran manusia untuk memelihara pikiran baik. "Kekejaman manusia terhadap manusia lain telah menyebabkan ribuan duka".

Jika Anda dapat memahami sifat dasar kehidupan dan dunia, maka Anda dapat mengerti mengapa perlu memiliki kebebasan dan Anda tidak akan menunda usaha Anda untuk meraih kondisi bahagia ini. Sekarang Anda berjuang untuk terbebas dari penderitaan melalui cara keduniawian. Namun jika Anda mencoba mengatasi penderitaan Anda dengan mengembangkan aspek rohani hidup Anda, maka Anda akan mendapatkan kedamaian sejati.

Harianto
Divisi Perpustakaan

[OLEH : XIAO_LIE]

Mencoba Untuk Tidak Memilih



Suatu ketika, saya mendapati dua sahabat saya dengan sangat kontras. Sebuah perbedaan yang cukup besar, yang baru saya sadari. Sahabat pertama saya, adalah seorang gadis yang sangat-sangat cantik. Baik penampilannya bahkan sikapnya sangat sempurna. Dia dicintai oleh banyak orang. Dan selalu Nampak bahagia.

Sahabat saya yang satunya lagi, adalah seorang gadis yang pemurung. Dia tetap bersikukuh pada pendirian dan keras kepalanya. Pendiam, murung, dan suka mengurung diri. Kebanyakan orang yang mencintainya, perlahan menjauh, akibat sikapnya yang keras dan tak mau berubah.

Tiba-tiba, saya baru menyadari, perbedaan jauh ini dari kedua sahabat saya. Bagaimana mungkin, mereka yang sama-sama dari awal,

dari benar-benar tidak memiliki teman, benar-benar hanya gadis yang biasa-biasa saja, saat ini, menjadi dua gadis yang berbeda di hadapanku? Hanya dalam 3 tahun?

Maka, jawabannya adalah “pilihan”

Si gadis pertama, memilih, untuk bersikap lebih terbuka terhadap keadaan di sekitarnya. Dia mau menerima perubahan yang diberikan untuknya. Mengambil semua kritik dan masukan, serta mengambil hikmahnya. Dia berubah perlahan, dari seorang gadis yang biasa saja menjadi gadis yang dicintai. Cantik dan Bahagia.

Si gadis kedua, memilih, untuk menerima keadaannya dari awal. Dia terus berbicara mengenai “karma”. Memang sudah takdirnya dia hidup seperti ini, sudah takdirnya dia dilahirkan menjadi manusia yang terkucilkan. Itu adalah karmanya, dan dia tidak akan bisa merubahnya... dia tidak mau.

Pelan-pelan, saya menghela nafas. Benarkah, hidup seseorang ditentukan dari karma? Apakah pilihan seseorang ditentukan dari

Vegetable Soup for Our Mind



karma? Apa kita akan memilih sesuatu yang buruk karena karma kita buruk? Dan memilih sesuatu yang baik karena karma kita baik? Atau hanya sebuah keberuntungan? Atau memang hanya sebuah pilihan? Sungguh keadaan yang ambigu.

Saya kemudian mencoba menjawabnya sendiri. Bahwa kita mungkin boleh, menerima suatu keadaan. Bahwa kita tidak cantik / ganteng, kita tidak pintar, kita tidak kaya, kita sendirian... itu mungkin disebabkan oleh karma. Sama seperti ketika kita berada di padang pasir yang luas, dimana melihat sekeliling adalah sama.. kita bisa memilih untuk tetap berdiam diri di tempat, atau melangkah maju, meskipun tak terlihat suatu tujuan. Meskipun tetap kita tersesat, paling tidak, kita sudah mencoba melangkah. Sama dengan karma, paling tidak, kita sudah berusaha merubah karma kita menjadi lebih baik.

Paling tidak, kita sudah berusaha. Daripada hanya diam dan berdiri di tempat.

Dan segalanya, tidak akan pernah sia-sia. Segala usaha kita, baik berhasil atau gagal, tidak akan pernah sia-sia. Selalu bisa menjadi sebuah hikmah, dan kemajuan daripada hanya diam dan merenungi nasib.

Di tiap jejak langkah hidup. Selalu banyak pilihan, Selalu banyak pintu yang terbuka. Tapi sadarkah, bahwa, "Tidak memilih" adalah suatu "Pilihan"? Tidak memilih untuk melanjutkan hidup... Tidak memilih untuk melangkah... Tidak memilih untuk memilih...

Memilih atau tidak memilih? Memilih ini atau itu? Segalanya ada di tangan kita..

Dan mari kita lihat lagi, seperti apa kita 3 tahun mendatang..

Dan apakah kemudian, sesuatu yang kontras terjadi? =)

Ajang Kreativitas Siswa Cilik Buddha



[The Dhammapada]

Walaupun seseorang dapat menaklukkan ribuan musuh dalam ribuan kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yg dapat menaklukkan dirinya sendiri (Dhammapada 103)



TEKA-TEKI: Mengapa hewan dibawah ini disusun demikian?

	<i>gajah</i>	
		<i>singa</i>
	<i>Anjing</i>	
<i>kura-kura</i>		

jawaban: hewan-hewan tersebut disusun berdasarkan ukuran & kecepatan lari
semakin ke atas semakin besar ukurannya
semakin ke kanan semakin cepat larinya

Kesempurnaan bukan segala-galanya

Di Cina ada seorang anak yang sangat aneh meskipun usianya sudah menginjak 17 (tujuh belas) tahun namun ukuran dan berat tubuhnya hanya sebanding dengan anak yang berusia 10 (sepuluh) tahun. Anak itu bernama Yuan Xie, biasa dipanggil Yuan. Yuan bersekolah di sekolah yang cukup terkenal namun sayangnya mata kirinya buta. Yuan sering kali diledek oleh teman-temannya terutama oleh kelompok geng yang sangat terkenal di sekolah itu, ketua geng itu bernama Xiao Yin, biasa dipanggil Yin. Yuan dan Yin adalah teman sekelas tepatnya di kelas XI-A.

Suatu ketika Yuan pergi ke kamar mandi, tiba-tiba pada waktu yang bersamaan, Yin juga pergi ke toilet. Akibatnya, ketika Yuan keluar dari kamar mandi, Yin mengerjainya secara tidak manusiawi dengan menyuruh Yuan untuk mencium sepatunya. Hal ini mungkin dikarenakan orang tua Yin adalah pendonor dana terbesar, Yin merasa dirinya terhormat di kalangan sekolah tersebut. Yuan merasa dirinya tidak mampu berbuat apa-apa sehingga hanya bisa menuruti apa yang diperintahkan Yin. Selesai itu Yuan keluar dari WC dengan harga diri yang tercorengkan.

Di kemudian hari orang tua Yin mengalami bangkrut, ayahnya ditangkap basah korupsi dan ibunya meninggalkan Yin sekeluarga. Kasus ini tersebar luas di sekolahnya, akibatnya sekarang bukan Yuan yang diledek lagi tetapi Yin lah yang diejek-ejek. Teman-teman Yin telah menjauhinya dan tidak ada orang yang mendekatinya, kecuali Yuan. Yuan dengan senang hati selalu menemani Yin. Yin sangat menyesal karena masa lalunya, dia telah berbuat karma buruk. Sekarang Yin telah sadar akan perbuatannya dan dia berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Yuan dan Yin telah berjanji menjadi sepasang sahabat dan berjanji saling menjaga dan saling membantu.

Pesan : Orang yang serba kekurangan fisiknya tidaklah kekurangan hatinya, malah orang yang sempurna secara fisik tetapi hatinya malah serba kekurangan hatinya.

Perenungan Kematian

Saya menyadari bahwa kematian adalah pasti.

Kematian bisa datang setiap saat pada diri saya. Bersamaan dengan berlalunya waktu, saya juga pasti akan mengalami kematian.

Karena kematian mungkin segera datang, saya akan memaafkan segala kesalahan orang lain terhadap saya,

Karena kematian mungkin segera datang, saya akan berusaha menjalankan hari esok dengan baik dan tidak menyesali masa lalu.

Karena kematian mungkin segera datang, saya akan memurnikan batin saya, bukan memanjakan jasmani saya.

Karena kematian mungkin segera datang, saya akan berpisah dengan orang yang saya cintai, maka saya akan mengembangkan welas-asih tanpa batas dan melepaskan cinta kepemilikan

Karena kematian mungkin segera datang, saya akan menjalani hari-hari dengan sebaik-baiknya, tidak terus melakukan pengejaran terhadap materi

Karena kematian mungkin segera datang, saya akan melatih hidup saat ini, tidak merisaukan masa lalu maupun masa depan.

Semoga saya telah siap sewaktu kematian datang pada saya.

Semoga saya tidak takut sewaktu kehidupan saya menjadi redup dan akhirnya mati

Semoga dengan melepaskan semua beban, saya akan membebaskan hati ini.

Semoga dengan welas-asih, saya menjadi tenang ketika menghadapi akhir hidup.



Kesalahan

Saya pernah mendengar sebuah kisah :

Seorang anak laki-laki sebentar lagi akan lulus SMA. Dia menginginkan sebuah sepeda motor baru sebagai hadiah dan ayahnya dengan sabar membawanya melihat-lihat ke banyak toko sepeda motor.

Seusai acara kelulusan SMA, mereka sekeluarga pulang ke rumah, dalam hatinya dia telah membayangkan sebuah sepeda motor baru yang paling disukainya berada di depan pintu rumahnya. Namun, tak disangka kembalinya mereka ke rumah tidak ada sedikitpun indikasi adanya sepeda motor, hanya saja ayahnya dengan tersenyum lebar berjalan keluar dari kamar baca sambil menyodorkan sebuah Alkitab yang bersepuh emas kepadanya dan berkata, "Nak, ayah sangat gembira kami sudah lulus!"

Pada saat itu, suatu perasaan marah yang sangat hebat meledak dalam diri anak ini, tak pernah diduganya ayah yang begitu dicintainya bisa begitu menyebalkan, begitu memalukan! Tanpa berkata apapun, dia langsung berpaling dan pergi dari rumahnya. Sekali pergi, 30 tahun lamanya.

Di upacara pemakaman ayahnya, dia akhirnya kembali. Memandangi jasad ayahnya, dia merasa sangat kehilangan. Dengan memapah ibunya yang berduka, mereka kembali ke rumah. Ketika memasuki kamarnya yang dulu, dia mendapati keadaannya masih tetap sama seperti ketika dia tinggalkan, sedikitpun tidak berubah. Hanya saja di atas meja terletak sebuah Alkitab, hadiah tamat SMA yang sangat mengecewakannya. Pada saat itu, perasaan terhadap ayahnya sangat kacau. Namun api amarahnya dulu sudah banyak mereda.

Dia duduk dan mulai membolak-balik hadiah yang ditolakinya 30 tahun yang lalu. Di lihatnya tulisan ayahnya pada sebuah halaman Alkitab :

"Teruntuk anakku yang tersayang, Tommy. Ayah berharap kamu seperti elang yang mengepakkan sayap terbang menuju kemenangan, berlari tanpa mengenal takut, berjalan tanpa mengenal lelah."

Dia membalik halaman yang satunya lagi, muncul dihadapannya sebuah giro yang sudah berwarna kekuningan. Jumlah uang yang tertera adalah senilai harga sepeda motor yang dulu ingin dibelinya. Dan tanggal yang tertera adalah tanggal ketika dia menamatkan SMA-nya.

Penyesalannya tidak akan dapat diatasi meskipun dengan tindakan apapun. Kebodohnya semasa kecil menyebabkan harus kehilangan hubungan yang sangat berharga antar ayah dan anak seumur hidupnya. Yang paling anehnya lagi, selama kurun waktu 30 tahun yang sangat panjang, tidak pernah terpikirkan olehnya, keputusannya sendiri adalah suatu kesalahan.

have a
happy bday

ZWANI.COM

MEI

1 Eddy
1 Paramita
2 Mangara P
2 Melia Yansil
2 Try Suciptan
3 Muchsin K.
3 Vinda
4 Vita
5 Lanny W.
5 Sulastri
8 Andri W.
8 Felicia Liao
9 Hendri
10 Centery
11 Hendry F. Jan
11 Lidia

13 In
13 Mimi
14 Shiulyana
14 Yossy
15 Carline
15 Welli
16 Amita
16 Andrew C.
16 S. Sunarta
16 Silvie
17 Hanny
17 Hardian L
18 Lan-Lan
19 Floren Azali
20 Jus Tabita
20 Titik N.

21 Fifi
21 Inna Chandra
22 Tcie Tjakka
22 Toni
24 Merry
27 Angga
27 Benz Edy K.
27 Yudha Azali
29 Ade Gunarta
29 Yoeman Anton
30 Wiwin Putera
31 Andi Setiawan
31 Chandra H.
31 Melva Yolla
31 Mia
31 Rina A.



LAPORAN KEUANGAN MEDKOM BULAN MEI 2008

pendapatan :	
Dana dari Donatur *)	: Rp. 400.000,-
Dari BPH	: Rp. 200.000,-
Pengeluaran:	
Biaya Cetak (175 eks.)	: Rp. 402.500,-
Biaya kirim	: Rp. 185.000,-
Biaya Operasional	: Rp. 0
Dana Akhir	: Rp. 12.500,-

ANGGARAN PENGELUARAN BULAN JUNI 2008

Biaya cetak	: Rp. 402.500,-
Biaya kirim	: Rp. 0
Biaya Operasional	: Rp. 10.000,-

*) Bagi pembaca yang ingin menjadi **donatur**, dapat langsung ditransfer ke rekening **KCP MARANATHA 2821509442** atas nama **RATANA SURYA SUTJIONO**.
Contac Person atau Konfirmasi ke **HERMAN (085221527272)**

lanjutan dari halaman 35:

Marah karena kecewa menyebabkannya mempercayai suatu kebohongan yang tidak dapat dihapus lagi.

Inspirasi

Tommy bukan satu-satunya orang yang terperangkap oleh keadaan. Setiap dari kita dalam kehidupan ini sering kali menggunakan satu kesalahan kecil dan mengakibatkan kesalahan besar yang tidak dapat lagi diperbaiki.

“Sikap Anda Menentukan tindakan Anda. Tindakan anda menentukan pencapaian Anda” _ John Maxwell



Salon & Bridal KARTIKA

Taman Kopo Indah II Ruko 3 no:2 Bandung
(022) 5425422, 70006509, 91220645



PAKET HEMAT
MULAI RP 2.680.000,-
MAKE UP NYA OKE!
HARGANYA OKE!



*"Kami segenap Pemuda Vihara Vimala
Dhamma mengucapkan terimakasih kepada
"Kartika Salon" atas Bantuannya
dalam Mensukseskan Perayaan
Acara Ulang Tahun VD ke-50"*



BUDDHA VACANA

(Program Diskusi Agama Buddha)

Di radio Mei Sen 92.1 FM
(Bandung Suara Indah)

Setiap hari **Rabu** pukul **18.00 WIB**

Majelis Buddhayana Indonesia
Prop. Jawa Barat

BVD ELEKTRONIK

WWW.BVD-CYBER.BLOGSPOT.COM

JADWAL KEGIATAN DI VIHARA VIMALA DHARMA

Kebaktian Pemuda	Minggu, pkl 08.00 wvvd
Kebaktian Umum	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Gabungan (pemuda+umum)	Minggu II, pkl 09.00 wvvd
Kebaktian GABI "Vidya Sagara"	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Remaja (12-16 tahun)	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Avalokitesvara	Rabu, pkl 07.00 wvvd
Kebaktian Mahayana	Jumat (minggu I), pkl 18.00 wvvd
Kebaktian Umum	Jumat, pkl 15.30 wvvd
Kebaktian Uposatha	Tgl 1 & 15 Lunar, pkl 07.00 wvvd
Latihan Meditasi	Senin & Selasa, pkl 18.00 wvvd
Unit Bursa "Maitri Sagara"	Minggu, pkl 10.00 - 12.00 wvvd
Unit Perpustakaan "Dharmaratna"	Minggu, pkl 10.00 - 13.00 wvvd
Perayaan Ultah	Minggu II, pk 11.00 wvvd
Kunjungan Kasih & Upacara Duka	CP : Triguna(081931239119)
Unit Kakak Asuh PVVD	Beasiswa untuk adik asuh
	CP : Maria (081802190500)
Pemberkatan Pernikahan	

Media Komunikasi :

Berita Vimala Dharma, terbit sebulan sekali
Majalah Dinding Buchigarni, terbit dua bulan sekali

Pemuda Vihara Vimala Dharma

Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung 40116

Telp. (022) 4238696

E-mail : redaksibvd@yahoo.com

Blog : www.bvd-cyber.blogspot.com